

## Konsep Pendidikan Menurut Para Tokoh Pendidikan Islam: Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina

Muhammad Naufal Wavi<sup>1</sup>, Muhammad Asrori Alfa<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia  
Email Korespondensi: [Naufalwavi123@gmail.com](mailto:Naufalwavi123@gmail.com)

Dikirim: 15-12-2025

Revisi: 15-01-2026

Diterima: 05-02-2026

Korespondensi Phone: +62 83845083894

**Abstract:** This article comprehensively examines the concept of education as articulated by prominent figures in the Islamic intellectual tradition, namely Al-Ghazali, Ibn Khaldun, and Ibn Sina, as well as its relevance to the development of contemporary Islamic education. The study is motivated by the need to reconstruct an educational paradigm that is not solely oriented toward cognitive achievement but also emphasizes character formation, spirituality, and ethical conduct among learners. This research employs a qualitative approach in the form of a library-based study. Data were collected through an in-depth review of primary sources consisting of the original works of these scholars, as well as secondary sources such as books, journal articles, and relevant research findings. Data analysis was conducted using descriptive-analytical and comparative techniques. The findings indicate that, despite differing emphases shaped by their respective socio-historical contexts, all three thinkers converge in viewing education as a process of forming the whole human being. These concepts remain highly relevant in addressing the moral, social, and spiritual challenges that characterize modern education.

**Keywords** Islamic education, philosophy of education, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Ibn Sina

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji secara komprehensif konsep pendidikan menurut tokoh-tokoh besar dalam khazanah pemikiran Islam, yakni Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina, serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan rekonstruksi paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan adab peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Data diperoleh melalui penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber primer berupa karya asli para tokoh serta sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tokoh memiliki titik temu dalam memaknai pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, meskipun memiliki penekanan yang berbeda sesuai dengan konteks sosial-historis masing-masing. Konsep-konsep tersebut tetap memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang sarat dengan problem moral, sosial, dan spiritual.

**Keywords** pendidikan Islam, filsafat pendidikan, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, sikap hidup, serta cara pandang terhadap dirinya, masyarakat, dan Tuhannya (Soraya, 2020). Dalam perspektif Islam, pendidikan menempati posisi yang sangat strategis karena berkaitan langsung dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Aliyah dkk., 2023). Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritualitas.

Sejarah peradaban Islam mencatat banyak tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan Pendidikan (Basyar, 2020). Para tokoh tersebut tidak hanya berperan sebagai pemikir, tetapi juga sebagai pendidik, organisator lembaga pendidikan, dan teladan dalam kehidupan sosial. Pemikiran mereka lahir dari pergulatan intelektual yang mendalam antara wahyu, akal, dan realitas sosial. Oleh karena itu, konsep pendidikan yang mereka tawarkan bersifat komprehensif, menyentuh aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial secara terpadu.

Dalam konteks pendidikan modern, muncul berbagai persoalan yang menunjukkan adanya ketimpangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kualitas moral dan karakter manusia (Batoebara, 2016). Fenomena degradasi moral, krisis identitas, kekerasan di lembaga pendidikan, serta pudarnya nilai adab menjadi indikator bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia seutuhnya (Degradasi Moral Remaja Di Era Digital - Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta, 2024). Pendidikan cenderung direduksi menjadi sekadar proses pencapaian prestasi akademik dan keterampilan teknis yang berorientasi pasar, sementara dimensi etika, spiritual, dan kemanusiaan sering terabaikan. Bertolak dari kondisi tersebut, pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali sebagai upaya rekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih utuh, seimbang, dan beradab. Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina merupakan tiga tokoh besar yang memiliki perhatian mendalam terhadap persoalan pendidikan. Meskipun hidup pada masa yang berbeda, ketiganya menawarkan gagasan pendidikan yang memiliki nilai universal dan lintas zaman.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran pendidikan tokoh-tokoh besar Islam secara parsial dan tematik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Adina dan Wantini (2023) yang mengkaji relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam di era modern dengan menitikberatkan pada tujuan pendidikan, metode pembelajaran, kurikulum, serta peran pendidik dalam konteks pendidikan kontemporer.

Penelitian lain oleh Wibowo dan Udayani (2021) juga menelaah pemikiran pendidikan Ibnu Sina serta relevansinya terhadap pendidikan Islam modern, khususnya dalam aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan peran pendidik sebagai unsur determinan pendidikan. Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh Zulkifli Agus (2018) memfokuskan pembahasan pada konsep pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali yang menekankan pembentukan akhlak, pendidikan keimanan, serta orientasi pendidikan menuju pembentukan insan paripurna.

Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman terhadap pemikiran pendidikan masing-masing tokoh, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung bersifat deskriptif dan dilakukan secara terpisah. Kajian yang membandingkan secara sistematis pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina dalam satu kerangka analisis komparatif, serta mensintesis relevansinya terhadap problematika pendidikan Islam kontemporer, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut melalui analisis komparatif dan sintesis konseptual atas pemikiran ketiga tokoh, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam di era modern.

### **Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, pemahaman konsep, serta analisis mendalam terhadap pemikiran para tokoh pendidikan Islam (Sugiyono, 2013). Studi pustaka digunakan karena objek kajian berupa gagasan, teori, dan konsep yang termuat dalam karya-karya tertulis (Moleong, 2004). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya asli Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina yang secara langsung membahas persoalan pendidikan. Sumber sekunder meliputi buku-buku filsafat pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, disertasi, serta hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri, membaca, mengkaji, dan mencatat secara sistematis berbagai sumber literatur yang relevan (Salam, 2023). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis dan komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep pendidikan masing-masing tokoh secara utuh, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan ketiga tokoh. Hasil analisis kemudian

ditarik kesimpulan untuk menemukan relevansi konsep-konsep tersebut dengan pendidikan modern.

## **Pembahasan dan Pembahasan**

### **Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam**

Pendidikan dalam Islam memiliki fondasi yang sangat kuat dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Pendidikan dipandang sebagai sarana strategis untuk mengangkat derajat dan martabat manusia, sebagaimana ditegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (Ayat, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keimanan dan keilmuan merupakan dua pilar utama dalam membangun kualitas diri manusia. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari misi profetik Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses pembentukan kepribadian dan penanaman nilai-nilai ketuhanan dalam seluruh aspek kehidupan manusia (Syarif, 2014).

Konsep pendidikan Islam bersifat holistik dan integral karena mencakup pembinaan aspek jasmani, akal, dan ruhani secara seimbang dan berkesinambungan (Ikhwan, 2024). Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga pada pembentukan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Pengembangan akal diarahkan untuk membentuk manusia yang berpikir kritis dan rasional, sementara pembinaan ruhani bertujuan membangun kesadaran spiritual dan kedekatan kepada Allah, serta pembinaan jasmani untuk mendukung kesehatan fisik dalam menjalani aktivitas kehidupan. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, pendidikan Islam berupaya membentuk manusia yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga matang dalam bersikap dan bertindak.

Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara fisik, intelektual, moral, sosial, dan spiritual (Suryani & Mazani, 2024). Insan kamil tidak hanya ditandai oleh penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh kemuliaan akhlak, tanggung jawab sosial, serta kesadaran spiritual yang tinggi. Dalam kerangka inilah pendidikan Islam berupaya membangun keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi, antara penguasaan ilmu dan pengamalan nilai, sehingga pendidikan benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

## Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak sebagai inti dari seluruh aktivitas pembelajaran. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan, menurut Al-Ghazali, tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan atau pengembangan kemampuan intelektual, tetapi sebagai proses pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki kualitas batin yang bersih, jujur, rendah hati, serta tunduk kepada Allah, sehingga aspek spiritual dan moral menjadi fondasi utama dalam keseluruhan proses pendidikan (Sumarni & Rochbani, 2025).

Tujuan utama pendidikan menurut Al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan yang hakiki (*as-sa'ādah al-ḥaqīqiyah*), baik di dunia maupun di akhirat (Asy'arie dkk., 2023). Orientasi ini mengandung implikasi penting bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur semata-mata dari capaian akademik, status sosial, atau prestasi material, melainkan dari sejauh mana pendidikan mampu membentuk kesadaran etis dan spiritual peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kematangan moral dan kedalaman spiritual. Dalam kerangka ini, ilmu tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai spiritual, karena ilmu yang berdiri sendiri tanpa kendali moral berpotensi melahirkan kecerdasan yang kering secara etis dan bahkan merusak tatanan sosial (Pasaribu, 2024).

Dalam klasifikasi keilmuannya, Al-Ghazali membagi ilmu ke dalam dua kategori utama, yaitu ilmu *fardu 'ain* dan ilmu *fardu kifayah*. Ilmu *fardu 'ain* merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu muslim karena berkaitan langsung dengan keselamatan akidah, kebenaran ibadah, serta pembinaan akhlak. Sementara itu, ilmu *fardu kifayah* merupakan ilmu yang kewajibannya bersifat kolektif dan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti ilmu kedokteran, pertanian, ekonomi, teknologi, dan berbagai bidang keahlian lainnya (Nadia & Sofa, 2025). Pembagian ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali tidak menolak ilmu dunia, bahkan menempatkannya sebagai bagian penting dalam kehidupan umat selama diarahkan untuk kemaslahatan dan berada dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

Melalui hasil analisis, klasifikasi tersebut menunjukkan upaya Al-Ghazali dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual individu dan kebutuhan sosial masyarakat. Ilmu-ilmu agama berfungsi sebagai landasan etis dan spiritual, sementara ilmu-ilmu dunia berperan sebagai instrumen praktis untuk menopang kehidupan sosial dan peradaban. Dengan demikian, Al-Ghazali berupaya menghindari dua ekstrem dalam pendidikan, yakni pendidikan

yang hanya berorientasi pada spiritualitas tanpa keterampilan praktis, serta pendidikan yang bersifat pragmatis-materialistik tanpa landasan moral.

Selain itu, Al-Ghazali menempatkan guru pada posisi yang sangat sentral dalam proses pendidikan. Guru dipandang sebagai pewaris para nabi yang tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga membimbing, menasihati, serta menjadi teladan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki keikhlasan, integritas moral, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Penekanan Al-Ghazali terhadap keteladanan dan pembiasaan menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibangun secara instan atau melalui ceramah semata, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan latihan berulang, lingkungan yang kondusif, dan contoh nyata yang terus-menerus diamati oleh peserta didik (Subakri, 2020).

Melalui perspektif yang lebih luas, pandangan Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan bersifat transformatif, yakni berorientasi pada perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian manusia secara nyata. Pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi diarahkan pada pembentukan manusia yang beradab, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Pandangan ini sekaligus menjadi kritik implisit terhadap praktik pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan prestasi akademik, namun mengabaikan pembinaan moral dan keteladanan pendidik sebagai unsur fundamental dalam proses pendidikan.

### **Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai bagian integral dari proses pembentukan manusia dan pembangunan peradaban. Dalam perspektifnya, manusia merupakan makhluk sosial (*al-insān madanī bi al-ṭab'*), sehingga perkembangan individu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan lingkungan tempat ia hidup. Pendidikan, oleh karena itu, tidak hanya berfungsi membentuk kecerdasan individual, tetapi juga berperan strategis dalam menentukan kualitas kehidupan sosial, kekuatan moral masyarakat, serta arah maju dan mundurnya suatu peradaban (Muttaqin, 2021). Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun memiliki dimensi sosial yang kuat dan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas personal.

Dalam kerangka tersebut, Ibnu Khaldun menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir, kematangan mental, dan kesiapan individu untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan potensi akal manusia agar mampu memahami realitas sosial dan beradaptasi dengan perubahan

zaman. Secara analitis, pandangan ini memperlihatkan bahwa Ibnu Khaldun memposisikan pendidikan sebagai instrumen pembentuk sumber daya manusia yang berkontribusi langsung terhadap keberlangsungan dan kemajuan peradaban, bukan sekadar sebagai sarana pencapaian kesalehan individual.

Ibnu Khaldun juga memberikan perhatian besar pada metode pembelajaran. Ia mengkritik praktik pendidikan yang bersifat represif, kaku, dan terlalu membebani peserta didik, karena menurutnya pendekatan semacam itu justru berpotensi merusak kondisi psikologis anak, mematikan kreativitas, serta melemahkan daya kritis dan keberanian berpikir (Hidayat, 2019). Anak yang dididik dengan cara keras cenderung berkembang menjadi pribadi yang lemah secara psikologis dan tidak memiliki kemandirian intelektual (Kusumaningtyas, 2015). Pendidikan yang dilakukan dengan paksaan dan kekerasan cenderung melahirkan individu yang pasif, takut mengambil inisiatif, dan kurang mandiri secara intelektual. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya metode pembelajaran yang bertahap, dialogis, dan sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik. Dari sudut pandang analitis, gagasan ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun telah memiliki kesadaran pedagogis yang maju, yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan humanis dan psikologi pendidikan modern

Berdasarkan gagasan keilmuan yang digagas oleh Ibnu Khaldun. Beliau membagi ilmu ke dalam dua kategori utama, yaitu ilmu *naqli* dan ilmu *'aqli*. Ilmu *naqli* mencakup ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu, seperti tafsir, hadis, fikih, dan akidah, yang berfungsi sebagai landasan nilai dan pedoman kehidupan beragama. Sementara itu, ilmu *'aqli* meliputi ilmu-ilmu rasional yang berkembang melalui daya pikir manusia, seperti matematika, logika, filsafat, dan ilmu-ilmu alam (Hermawati dkk., 2024). Pembagian ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun tidak mempertentangkan antara wahyu dan akal, melainkan memandang keduanya sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Dalam tinjauan yang lebih kritis, klasifikasi ilmu menurut Ibnu Khaldun mencerminkan upayanya dalam membangun keseimbangan antara dimensi normatif dan empiris dalam pendidikan. Ilmu *naqli* berfungsi menjaga stabilitas nilai dan moral masyarakat, sementara ilmu *'aqli* berperan mendorong kemajuan intelektual dan perkembangan peradaban. Dengan keseimbangan tersebut, pendidikan diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Pandangan ini sekaligus menjadi kritik implisit terhadap sistem pendidikan yang terlalu menekankan salah satu aspek, baik agama maupun rasionalitas, secara berlebihan

Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dapat dipahami sebagai pendidikan yang berorientasi sosial-peradaban, di mana pembentukan individu selalu dikaitkan dengan kepentingan masyarakat dan keberlanjutan peradaban. Pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk membentuk manusia saleh secara personal, tetapi juga manusia yang mampu berkontribusi secara nyata dalam kehidupan sosial. Perspektif ini menjadikan pemikiran Ibnu Khaldun relevan dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya dalam menjawab tantangan dehumanisasi pendidikan dan kebutuhan akan sistem pendidikan yang mampu membentuk individu cerdas, berkarakter, dan berdaya sosial.

### **Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Sina**

Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia secara harmonis dan terintegrasi, mencakup aspek fisik, intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan, dalam perspektif Ibnu Sina, tidak diarahkan untuk menyeragamkan individu, melainkan untuk mengaktualisasikan potensi dan bakat yang telah dimiliki setiap manusia sejak lahir. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan dipahami sebagai proses personal yang memperhatikan keunikan peserta didik, sekaligus sebagai sarana strategis untuk mempersiapkan individu agar mampu menjalankan peran sosialnya secara optimal (Uni, 2020).

Tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Sina adalah membentuk manusia yang berkembang secara seimbang sesuai dengan kapasitas dan kecenderungannya masing-masing. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang matang secara moral dan memiliki kesiapan fisik serta psikologis untuk menghadapi kehidupan. Tujuan ini memperlihatkan bahwa Ibnu Sina menempatkan pendidikan dalam kerangka pengembangan manusia seutuhnya, di mana keberhasilan pendidikan tidak diukur semata-mata dari penguasaan pengetahuan, tetapi dari kemampuan individu mengintegrasikan ilmu dengan sikap dan tindakan yang bertanggung jawab.

Ibnu Sina memberikan perhatian khusus pada pendidikan anak usia dini, yang dipandang sebagai fase fundamental dalam pembentukan karakter dan dasar-dasar kecerdasan manusia. Pada tahap ini, jiwa anak masih berada dalam kondisi yang relatif bersih dan mudah dibentuk, sehingga pendidikan harus diarahkan pada pembiasaan perilaku baik, penanaman nilai moral, serta pengembangan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari (Akmal dkk., 2024). Perhatian Ibnu Sina terhadap fase perkembangan ini menunjukkan pemahamannya yang mendalam terhadap aspek psikologis pendidikan, yang menempatkan pengalaman awal sebagai fondasi penting bagi perkembangan kepribadian di tahap-tahap selanjutnya.

Dalam aspek metode pembelajaran, Ibnu Sina menekankan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik. Menurutnya, pengetahuan yang diperoleh secara konseptual perlu diaktualisasikan melalui pengalaman nyata agar benar-benar dipahami dan membentuk keterampilan peserta didik. Ia juga menegaskan bahwa proses pendidikan harus disesuaikan dengan minat, bakat, dan kecenderungan peserta didik, sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Secara kritis, pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina telah meletakkan dasar bagi prinsip diferensiasi pembelajaran dan pendidikan berbasis potensi, yang hingga kini menjadi salah satu pendekatan penting dalam pendidikan modern (Agus Fudholi dkk., 2025).

Ibnu Sina menaruh perhatian besar pada keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani. Pembinaan fisik melalui aktivitas yang teratur, pola hidup sehat, dan latihan jasmani dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan, karena kondisi fisik yang baik akan menunjang perkembangan akal dan stabilitas psikologis (Daulay & Rangkuti, 2024). Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Sina tidak bersifat reduksionis, tetapi memandang manusia sebagai kesatuan utuh antara tubuh dan jiwa. Dengan demikian, pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa memperhatikan kesehatan fisik dan keseimbangan emosional dipandang sebagai pendidikan yang tidak sempurna.

Berdasarkan keseluruhan, konsep pendidikan yang Ibnu Sina berikan dapat dipahami sebagai pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi individual secara seimbang dan berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu yang berilmu, tetapi juga manusia yang mampu mengelola potensi dirinya secara bijak dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial. Perspektif ini menjadikan pemikiran Ibnu Sina relevan dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya dalam merespons tuntutan akan pendidikan yang menghargai keberagaman potensi peserta didik dan mendorong pengembangan manusia secara holistik.

### **Perbandingan Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina**

Dari hasil analisis yang telah peneliti laksanakan, pemikiran pendidikan Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina memiliki kesamaan pandangan dalam memaknai pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Pendidikan tidak dipahami sebatas aktivitas transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya membentuk kepribadian, kesadaran moral, dan kemampuan manusia dalam menjalani kehidupan. Perbedaan di antara ketiga tokoh terletak pada orientasi dan penekanan konsep pendidikan yang mereka tawarkan, yang dipengaruhi oleh konteks intelektual dan sosial historis masing-masing.

Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses pembinaan spiritual dan akhlak yang bertujuan menyucikan jiwa dan mendekatkan manusia kepada Allah. Pendidikan diarahkan untuk membentuk karakter dan perilaku yang beradab, sehingga keberhasilan pendidikan tidak diukur dari banyaknya pengetahuan yang dikuasai, tetapi dari sejauh mana ilmu tersebut mampu membentuk kesadaran etis dan spiritual peserta didik. Dalam kerangka ini, pendidikan berfungsi sebagai sarana transformasi batin yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan yang hakiki.

Ibnu Khaldun menempatkan pendidikan dalam kerangka kehidupan sosial dan pembangunan peradaban. Pendidikan dipandang sebagai instrumen penting dalam membentuk individu yang mampu berperan aktif dalam masyarakat serta menopang keberlangsungan tatanan sosial. Fokus pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kecerdasan individual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial, kematangan berpikir, dan kesiapan individu menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab sosial yang besar dalam menjaga dan mengembangkan peradaban.

Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai proses pengembangan potensi individual secara menyeluruh dan seimbang. Pendidikan diarahkan untuk membantu peserta didik mengaktualisasikan bakat dan kemampuannya, baik dalam aspek intelektual, moral, fisik, maupun spiritual. Penekanan pada perhatian terhadap minat, bakat, dan tahap perkembangan peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dilaksanakan dengan pendekatan yang seragam. Pendidikan harus bersifat personal dan kontekstual agar setiap individu dapat berkembang secara optimal.

Perbedaan orientasi ketiga tokoh tersebut juga tampak dalam pandangan mereka mengenai ilmu pengetahuan. Al-Ghazali menempatkan ilmu dalam bingkai etika dan spiritualitas, sehingga ilmu harus selalu diarahkan pada pembentukan akhlak. Ibnu Khaldun memandang ilmu sebagai hasil integrasi antara wahyu dan akal yang berfungsi membangun peradaban. Ibnu Sina melihat ilmu sebagai sarana pengembangan rasionalitas dan keterampilan praktis yang menunjang kehidupan individu. Ketiga pandangan ini menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam klasik memiliki kekayaan perspektif epistemologis yang saling melengkapi.

Pandangan tentang peran guru dan metode pendidikan juga memperlihatkan karakteristik yang berbeda. Al-Ghazali menekankan keteladanan dan pembiasaan sebagai inti pembentukan karakter. Ibnu Khaldun menyoroti pentingnya metode pembelajaran yang bertahap, humanis, dan sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. Ibnu Sina menekankan keseimbangan antara teori dan praktik serta penyesuaian metode pembelajaran

dengan bakat dan minat peserta didik. Keragaman pendekatan ini memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip pedagogis yang dikembangkan para tokoh pendidikan Islam klasik memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan pendidikan modern.

**Tabel 1:** Analisis Komparatif Pemikiran Antar Tokoh

No	Aspek	Al-Ghazali	Ibnu Khaldun	Ibnu Sina
1	Arah Utama Pendidikan	Pembinaan akhlak dan spiritualitas	Pembentukan manusia sosial dan peradaban	Pengembangan potensi individu
2	Tujuan Pendidikan	Mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak mulia	Mempersiapkan individu agar berperan dalam masyarakat	Mengembangkan bakat dan kemampuan secara seimbang
3	Pandangan tentang Ilmu	Ilmu sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual	Ilmu sebagai bekal membangun kehidupan sosial	Ilmu sebagai alat pengembangan akal dan keterampilan
4	Peran Guru	Teladan moral dan pembimbing spiritual	Pendidik yang memahami tahap perkembangan peserta didik	Pembimbing yang membantu mengembangkan potensi siswa
5	Pendekatan Pembelajaran	Keteladanan dan pembiasaan	Bertahap dan sesuai kemampuan peserta didik	Disesuaikan dengan bakat dan minat
6	Fokus Pembentukan	Karakter dan kesadaran spiritual	Kesadaran sosial dan intelektual	Keseimbangan jasmani dan rohani

### **Relevansi Pemikiran Tokoh Islam terhadap Pendidikan Kontemporer**

Pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina memiliki relevansi yang sangat kuat dengan berbagai tantangan pendidikan di era kontemporer. Di tengah arus globalisasi dan

modernisasi yang membawa kemajuan pesat dalam bidang teknologi, informasi, dan ilmu pengetahuan, dunia pendidikan juga dihadapkan pada problem yang semakin kompleks, seperti krisis moral, krisis identitas, dehumanisasi pendidikan, serta melemahnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks inilah pemikiran pendidikan Islam klasik menjadi penting untuk dihadirkan kembali sebagai kerangka filosofis yang mampu memberikan keseimbangan antara kemajuan intelektual dan kedalaman moral serta spiritual.

Konsep pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual sebagaimana diajarkan oleh para tokoh tersebut menjadi sangat relevan untuk diterapkan pada sistem pendidikan masa kini. Pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, penguasaan teknologi, dan target angka-angka akademik semata, tetapi juga harus secara serius membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, memiliki kepekaan sosial, serta mampu menempatkan diri secara etis dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan ini selaras dengan kebutuhan pendidikan modern yang tidak lagi menempatkan manusia sebagai sekadar sumber daya ekonomi, melainkan sebagai subjek bermoral yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual.

Prinsip keteladanan guru sebagaimana ditekankan oleh Al-Ghazali, pendekatan humanis dan sosial dalam pendidikan sebagaimana digagas Ibnu Khaldun, serta perhatian terhadap perkembangan psikologis dan potensi individual peserta didik sebagaimana dirumuskan Ibnu Sina, sangat sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*) (Singhal, 2017). Guru tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pendidik yang menjadi teladan, fasilitator, pembimbing, dan inspirator bagi perkembangan karakter dan potensi siswa. Pendidikan juga menuntut adanya penghargaan terhadap perbedaan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik, serta penyesuaian strategi pembelajaran dengan kondisi psikologis dan sosial mereka.

Pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga sangat kontekstual untuk dijadikan dasar pengembangan pendidikan di era modern. Integrasi nilai-nilai spiritual, etika, dan intelektual sebagaimana diwariskan oleh para tokoh tersebut dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, kuat secara moral, dan kokoh secara spiritual. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Islam klasik layak dijadikan sebagai salah satu rujukan utama dalam merumuskan arah dan kebijakan pendidikan kontemporer yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

## Kesimpulan

Pendidikan dalam Islam memiliki landasan yang kokoh dalam Al-Qur'an dan hadis serta berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang seimbang antara aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan harus berpusat pada penyucian jiwa dan pembentukan akhlak, dengan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai instrumen utama pembangunan peradaban yang harus dilaksanakan secara bertahap, humanis, serta seimbang antara ilmu naqli dan aqli. Sementara itu, Ibnu Sina menekankan pentingnya pengembangan seluruh potensi manusia secara harmonis, perhatian terhadap pendidikan anak usia dini, serta keseimbangan antara teori dan praktik dengan mempertimbangkan minat dan bakat peserta didik.

Pemikiran ketiga tokoh tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan kontemporer, khususnya dalam menjawab krisis moral, dehumanisasi pendidikan, dan dominasi orientasi materialistik. Integrasi nilai spiritual, etika, dan intelektual yang mereka tawarkan menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan modern yang tidak hanya mencetak generasi cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam klasik layak dijadikan sebagai rujukan konseptual dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan kontemporer yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya

## Daftar Pustaka

- Adina, R. N., & Wantini, W. (2023). Relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun pada pendidikan Islam era modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312–318.
- Agus Fudholi, Lina Zakiah, Helmawati, H., & Iyad Suryadi. (2025). Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Agama Islam di Yayasan Faidhul Ulum Attadziriyah Karawang. *An-nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 69–81. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v13i2.3366>
- Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam dalam perspektif al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21–38.
- Akmal, M. J., Rahardja, M. N. A., Syahidin, S., & Fakhruddin, A. (2024). Membangun Potensi Melalui Pendidikan Anak: Perspektif Ibnu Sina dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 250–263.
- Aliyah, A., Hambali, A., & Suhartini, A. (2023). Konsep penciptaan manusia (khaliquil basyar) sebagai landasan religious pendidikan islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 188–205.
- Asy'arie, B. F., Ma'ruf, R. A., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 155–166.
- Ayat, N. A. (2025). Peran Ilmu Dalam Meningkatkan Derajat Seorang Mukmin: Implementasi Surah Al-Mujādilah Ayat 11 Dalam Lingkungan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Inovasi*

- Metode Pembelajaran, 7(2).
- Basyar, S. (2020). Pemikiran tokoh pendidikan Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(01), 96–102.
- Batoebara, M. U. (2016). Dampak Moral Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bagi Manusia. *Warta Dharmawangsa*, 49.
- Daulay, R. S., & Rangkuti, C. (2024). Analisis kesehatan mental dan implikasinya terhadap pendidikan dalam perspektif Ibnu Sina. *ALACRITY: Journal of Education*, 367–380.
- Degradasi Moral Remaja di Era Digital—Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta. (2024, April 3). <https://fis.uii.ac.id/blog/2024/04/03/degradasi-moral-memaja-di-era-digital/>
- Hermawati, V., Hepni, H., Nawangsari, D., & Ubaidillah, U. (2024). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah. *An Namatul Ausath*, 2(2), 162–173.
- Hidayat, Y. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v2i1.261>
- Ikhwan, A. (2024). Mengintegrasikan Wahyu Dan Akal Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 128–140.
- Kusumaningtyas, L. E. (2015). Dampak overprotektif terhadap perkembangan kemandirian anak. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 10(1).
- Moleong, L. (2004). *Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muttaqin, A. (2021). Prinsip-prinsip manajemen sumber daya manusia perspektif surah An-Naml ayat 38-40 dan surah At-Taubah ayat 122 (telaah kitab tafsir Al-Misbah, Al-Munir dan Ibnu Katsir).
- Nadia, R. Y., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan ilmu dan klasifikasi pendidikan menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 291–300.
- Pasaribu, R. A. (2024). Epistemologi pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali.
- Salam, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Azka Pustaka.
- Singhal, D. (2017). Understanding student-centered learning and philosophies of teaching practices. *International Journal of scientific research and management*, 5(2), 5123–5129.
- Soraya, Z. (2020). Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74–81.
- Subakri, S. (2020). Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2).
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sumarni, L., & Rochbani, I. T. N. (2025). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Antara Etika, Akhlak, dan Pengembangan Karakter. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6154–6163.
- Suryani, A., & Mazani, T. (2024). Esensi dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Membentuk Insan Kamil. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 1(3), 104–114.
- Syarif, Z. (2014). Pendidikan profetik dalam membentuk bangsa religius. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–16.
- Udayani, R. (2021). Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Di Era Modern. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 199–214.
- Uni, S. Q. A. (2020). Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), 225–238.